



**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI
PENDAPATAN DAERAH DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Persyaratan
Ujian Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi**

OLEH :

**SATRIYO HENDY WIBOWO
NPM : 1925210190**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN
2022**

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH
DI KOTA MEDAN

NAMA : SATRIYO HENDY WIBOWO
N.P.M : 1925210190
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 09 Mei 2022

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. Onny Medalne, SH., M.Kn

KETUA PROGRAM STUDI



Dr.E Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Dr.E Rusiadi, SE,M.Si,CIQaR,CIQnR

PEMBIMBING II



Dr Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Satriyo Hendy Wibowo
NPM : 1925210190
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
JENJANG : Strata 1
JUDUL SKRIPSI : Analisis pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan daerah di kota medan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 15 Mei 2022



(Satriyo Hendy Wibowo)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Satriyo Hendy Wibowo
NPM : 1925210190
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
JENJANG : Strata 1
JUDUL SKRIPSI : Analisis pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan daerah di kota medan

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya berbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Mei 2022



(Satriyo Hendy Wibowo)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : SATRIYO HENDY WIBOWO
 Tempat/Tgl. Lahir : MAUMERE / 06 Desember 1991
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1925210190
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 141 SKS, IPK 3.30
 Nomor Hp : 081361612036
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH DI KOTA MEDAN

catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

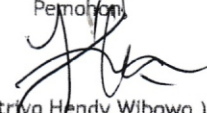
Caret Yang Tidak Perlu

Rektor I,

 (Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 17 Mei 2022

Pemohon,


 (Satriyo Hendy Wibowo)

Tanggal :

Disahkan oleh :
 Dekan


 (Dr. Onny Mediathe, SH., M.Kh)

Tanggal :

Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :


 (Dr. E Rusladi, SE., M.Si, CIOaR, CIOqR)

Tanggal :

Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan


 (Dr. E Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :


 (Dr. Oktarin Khamitan Siregar, SE., M.Si)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Selasa, 17 Mei 2022 09:11:50

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 20 Mei 2022
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SATRIYO HENDY WIBOWO
 Tempat/Tgl. Lahir : MAUMERE / 06 DESEMBER 1991
 Nama Orang Tua : SLAMET WALDI
 N. P. M : 1925210190
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 081361612036
 Alamat : PASADENA RESIDENCE - TANJUNG MORAWA

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIKSI PENDAPATAN DAERAH DI KOTA MEDAN**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (b dan warna penjiilid diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



SATRIYO HENDY WIBOWO
 1925210190

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Transportasi memainkan peran yang menentukan. Kota yang tertata dan terkelola dengan baik antara lain ditandai dengan melihat kondisi transportasinya. Transportasi yang aman dan lancar, selain mencerminkan ketertiban kota, juga mencerminkan kelancaran kegiatan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menganalisa pengaruh kenyamanan penumpang, pendapatan penumpang dan ongkos/tarif penumpang terhadap permintaan jasa angkutan di Terminal Amplas dan Terminal Pinang Baris kota Medan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan penyebaran angket/kuisisioner atau wawancara dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Model analisis dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Variabel kenyamanan penumpang tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa angkutan di terminal Amplas maupun terminal Pinang Baris. Variabel pendapatan penumpang berpengaruh terhadap permintaan jasa angkutan di terminal Amplas dan terminal Pinang Baris. Variabel ongkos/tarif penumpang tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa angkutan di terminal Amplas dan terminal Pinang Baris.

Kata Kunci : Kenyamanan Penumpang, Pendapatan Penumpang, Ongkos/Tarif Penumpang Dan Permintaan Jasa Angkutan

ABSTRACT

Transportation plays a decisive role. Well-organized and managed cities are characterized by seeing the condition of transportation safe and smooth transportation, in addition to reflecting the order of the city, also reflecting the smoothness of economic activities. This research aims to analyze or analyze the influence of passenger comfort, passenger income and passenger fares / fares on the demand for transportation services at Amplas Terminal and Pinang Baris Terminal in Medan. This study uses primary data with the dissemination of questionnaires / questionnaires or interviews with the number of respondents as many as 100 people. The analysis model in this study is Multiple Linear Regression. The results of this study showed that passenger comfort variables had no effect on the demand for transportation services at Amplas terminal or Pinang Baris terminal. Passenger income variables affect the demand for transportation services at Amplas terminal and Pinang Baris terminal. Variable fare / passenger fares do not affect the demand for transportation services at sandpaper terminals and Pinang baris terminals.

Keywords : Passenger Comfort, Passenger Income, Passenger Fares/Fares and Transportation Service Requests.

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISA PERMINTAAN JASA ANGKUTAN KOTA DI TERMINAL AMPLAS DAN TERMINAL PINANG BARIS”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a yang tidak terbatas, serta dukungan materi.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan

waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Husni Muharram Ritonga, BA., MSc selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, November 2021

Penulis

MUHAMMAD ABRAR
NPM : 1915210189

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II Tinjauan Pustaka	9
A. Landasan Teori	9
1. Transportasi	9
2. Teori Permintaan.....	12
3. Tarif Angkutan	14
4. Permintaan Dalam Moda Transportasi	15
B. Penelitian Terdahulu	17
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	22

1. Jenis Data	22
2. Metode Pengumpulan Data	22
D. Populasi, Sempel/Jenis dan Sumber Data.....	22
1. Populasi	22
2. Sempel.....	22
3. Jenis dan Sumber Data.....	23
E. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	24
1. Definisi Operasional.....	24
2. Variabel Penelitian	24
F. Teknis Analisis	25
1. Model Analisis Data.....	25
2. Uji Asumsi Klasik	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	
2. Interpretasi Hasil Output SPSS Pada Regresi Linear Berganda	
3. Aplikasi Pengujian Asumsi Klasik.....	
C. Pembahasan	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	21
Tabel 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas	34
Tabel 4.2 Hasil Output SPSS <i>Correlations</i>	36
Tabel 4.3 Hasil Koefisien Determinan (<i>Adjusted R</i>).....	37
Tabel 4.4 Hasil Uji F(Uji Simultan).....	37
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	38
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	19
Gambar 4.1 Hasil Output Uji Normalitas	40
Gambar 4.2 <i>Scarterplot</i> Uji Heterokedastisitas	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuisisioner/Angket Penelitian.....	48
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	53
Lampiran 3 Hasil Regresi Linear berganda	59
Lampiran 4 Hasil Uji Koefisien Determinan (<i>Adjusted R</i>)	60
Lampiran 5 Hasil Uji F (Uji Simultan)	61
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas	62
Lampiran 7 Hasil Uji Heterokedastisitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi, oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus dinikmati oleh penduduk, sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati oleh penduduk jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Sehingga perubahan nilai pendapatan hanya disebabkan oleh perubahan tingkat kegiatan ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami perubahan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari yang dicapai pada masa lalu. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah kemudian dapat membuat perencanaan mengenai penerimaan negara dan pembangunan kedepannya. Sementara bagi parapelaku sektor usaha, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat rencana pengembangan produk serta sumber dayanya.

Proses pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan didalam

perencanaan dan tujuannya adalah untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi antar kabupaten maupun kota. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan Gross National Product (GNP) riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985). Adapun kesejahteraan perekonomian masyarakat dapat diukur dengan laju pertumbuhan atas Produk Domesik Bruto (PDB). Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam melakukan pembangunan adalah masalah ketimpangan, baik ketimpangan yang terjadi antar wilayah maupun di dalam wilayah, khususnya antara Jawa dan Luar Jawa. Kesenjangan itu tercermin dari penyebaran sumber daya manusia, industri, perdagangan dan jasa, infrastruktur, irigasi, listrik, pendidikan dan bahkan sektor pertanian. Ketidakteraturan ini selanjutnya akan mempengaruhi terjadinya kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya akan mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh cepat, sedangkan yang lainnya tumbuh lambat. Pertumbuhan yang tidak sama ini akan berdampak pada ketimpangan pada tingkat kesejahteraan antar wilayah di Indonesia. Tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menunjukkan tren peningkatan seiring membaiknya indikator angka kemiskinan, pengangguran, kesehatan, indeks pembangunan manusia, dan sebagainya. Namun, kesejahteraan tersebut tampak belum merata. Pembangunan

infrastruktur, misalnya, sudah banyak difokuskan ke kawasan terluar, pinggiran, dan pedesaan. Bahkan, anggaran desa dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Pada 2015, anggaran dana desa disiapkan Rp 20,5 triliun, kemudian pada 2016 melonjak drastis menjadi Rp 47 triliun. Di tahun ini Pemerintah telah menetapkan anggaran dana desa sebesar Rp 68 triliun untuk sekitar 74.000 desa pada dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2022.

Namun, belum semua dukungan infrastruktur ataupun program yang dijalankan tersebut menjangkau kawasan pinggiran. Imbasnya, ketimpangan harga masih terjadi antara Jawa dan kawasan lainnya seperti Papua, Maluku, Nusa Tenggara Timur. (ekbis.sindonews.com:2017). Di Indonesia, ini juga terdapat perbedaan rasio gini antar daerah. Contohnya di Indonesia (bagian) timur, perekonomian di Sulawesi tumbuhnya luar biasa, tapi daerah Indonesia (bagian) timur lainnya banyak yang ketinggalan. Seiring dengan prestasi stabilitas ekonomi yang terus meningkat, bahkan ketika diterpa krisis ekonomi, mencuat pula masalah akut yang harus segera diatasi di Indonesia. Persoalan itu tidak lain adalah ketimpangan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, investasi yang terus meningkat, dan cadangan devisa yang makin banyak ternyata menimbulkan ongkos yang besar pula. Pembangunan ekonomi di Indonesia menghasilkan residu ketimpangan yang sulit diurai jika tak segera ditangani dengan serius. Ketimpangan itu minimal mengambil tiga bentuk (trilogi) yaitu ketimpangan antar wilayah, disparitas antarsektor ekonomi, dan kesenjangan pendapatan. Sampai 2011 pembangunan masih terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa menyumbang sekira

57,6% dari total PDB dan Pulau Sumatera memberikan donasi sebesar 23,3% (BPS, 2012). Dengan demikian, kedua pulau itu menguasai sekira 82% dari PDB Indonesia. Sektor pertanian hanya tumbuh tiga persen pada 2011, bahkan pada 2010 tumbuh 2,86%, padahal pertumbuhan ekonomi nasional di atas enam persen. Hal yang sama juga terjadi di sektor industri, yang pertumbuhannya kerap di bawah 4% misalnya pada 2008 dan 2009. Untungnya, pada 2011 sektor industri sudah menggeliat dan tumbuh sebesar 6,2%. (putramendawai.com:2014).

Menurut Sjafrizal (2008) terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi akan mendorong terjadinya ketimpangan pembangunan antarwilayah. Hal yang sebaliknya juga berlaku, bilamana konsentrasi ekonomi suatu daerah rendah maka akan mendorong terjadinya pengangguran dan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaime Bonet (2005) mengenai hubungan antara desentralisasi fiskal dan kesenjangan pendapatan regional di Kolombia selama tahun 1990 an dengan menggunakan data panel yang memasukkan variabel aglomerasi ke dalam modelnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa selama periode analisis, proses desentralisasi fiskal meningkatkan kesenjangan pendapatan regional. Kemudian Bonet menekankan pada dua variabel, yaitu tingkat keterbukaan perekonomian dan trend aglomerasi ekonomi yang mempunyai pengaruh negatif terhadap keseimbangan pendapatan regional. Ketimpangan yang terjadi pada wilayah disebabkan oleh keberagaman faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu daerah atau wilayah. Semakin banyak faktor produksi yang dimiliki oleh seseorang, maka berkemungkinan besar ia akan memiliki pendapatan yang juga semakin besar. Apabila suatu daerah memiliki

ketidakmerataan pendapatan atau ketimpangan yang besar, maka akan menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan kesenjangan sosial. Ketimpangan wilayah (regional disparity) timbul karena tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi. Pada proses pembangunan, ada daerah yang melimpah Sumber Daya Alam (SDA) tetapi kurang dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Sebaliknya ada daerah yang kurang Sumber Daya Alam (SDA) tetapi melimpah Sumber Daya Manusia (SDM), baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan perbedaan dalam perkembangan pembangunan yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan di masing-masing daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Akai-Sakata (2005) dan Lessman (2006) mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan wilayah, diantaranya pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, dan jumlah orang yang bekerja. Pembangunan infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah, belum berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja infrastruktur masih mengalami penurunan. Dengan demikian, tesis bahwa pembangunan infrastruktur bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dinilai belum terbukti.

Pengerjaan konstruksi pun dinilai hanya dikendalikan pemain besar, sehingga kontraktor kecil sulit berkembang dan tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Dengan tidak adanya penyerapan tenaga kerja otomatis akan menyebabkan banyaknya pengangguran dan semakin banyak ketimpangan yang disebabkan oleh pengangguran tersebut. Selain itu, sektor ekonomi yang memiliki kontribusi bagi pertumbuhan Sumut adalah perdagangan, hotel, dan restoran

1,1%, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan 0,85%, jasa 0,77%, pertanian 0,68%, pengangkutan dan komunikasi 0,56%, dan bangunan 0,4%. Beberapa sektor ekonomi di Sumut mengalami pertumbuhan signifikan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan 10,5%, disusul jasa 7,5%, industri pengolahan 5,93%, bangunan 5,89%, perdagangan, hotel, dan restoran 5,65% serta listrik, gas, dan air bersih 5,59%. (industri.bisnis.com:2014) Jika dilihat dari komposisi komponen penggunaan, pertumbuhan ekonomi Sumut tersebut masih dipengaruhi secara dominan oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga 6,73%, diikuti oleh pembentukan modal tetap bruto yang tumbuh 4,72%, konsumsi pemerintah 4,41%, konsumsi lembaga nirlaba 3,57%, dan ekspor barang dan jasa neto 0,97%.

Indonesia, termasuk Sumut, punya potensi yang luar biasa. Bisnis pariwisata akan menjadi primadona nantinya. Tidak hanya masyarakat sekitar, pengembangan kepariwisataan juga harus melibatkan pelaku usaha dan seluruh pihak terkait, termasuk dukungan regulasi peraturan dari pemerintah daerah, masyarakat dan pelaku usaha. Pengusaha juga tidak hanya mengedepankan profit semata, tetapi juga benefit. Sumber daya dan keindahan alam harus memberikan kesejahteraan bagi semua kalangan, terutama masyarakat yang berada di daerah pariwisata. Hal ini dilakukan untuk pemerataan pembangunan wilayah yang ada di Sumut karena sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam pembangunan yang ada di Sumut.

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk

domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Indikator-indikator tersebut tidak hanya menunjukkan bagaimana hasil pembangunan didistribusikan dan siapa yang benar-benar menikmati pertumbuhan ekonomi dan sejauh mana pembangunan telah berhasil mensejahterakan rakyatnya.

Tabel. 1,1 PDRB Kota Medan 2018 sd 2020

Lapangan Usaha	[Seri 2010] PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2018	2019	2020
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2 593,72	2 830,00	2 882,48
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3 741,26	4 119,50	4 221,91
PDRB	222 483,24	241 482,35	242 198,24
P. Jasa Pendidikan	5 688,75	6 150,11	6 262,52
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4 051,87	4 380,48	4 672,05
M,N. Jasa Perusahaan	5 758,77	6 463,39	6 721,61
L. Real Estate	19 850,14	21 459,98	23 032,95
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	14 266,85	14 668,09	14 547,51
J. Informasi dan Komunikasi	11 403,89	12 442,79	13 604,94
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6 730,28	7 351,23	6 619,81
H. Transportasi dan Pergudangan	14 012,11	15 395,34	14 136,33
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	55 538,09	61 710,08	62 278,30
F. Konstruksi	42 986,70	46 722,92	45 610,72
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	435,60	457,86	489,55
D. Pengadaan Listrik dan Gas	211,14	221,61	233,49
C. Industri Pengolahan	32 497,42	34 414,46	34 186,37
B. Pertambangan dan Penggalian	0,10	2,38	0,10
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2 714,27	2 692,14	2 695,32

Sumber: BPS, 2021

Masalah distribusi pendapatan mengandung dua aspek, aspek pertama adalah bagaimana meningkatkan taraf hidup mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan aspek kedua adalah distribusi pendapatan secara keseluruhan, dalam arti perbedaan pendapatan antara penduduk/antar rumah

tangga. . Dengan kata lain, aspek pertama adalah masalah tingkat kemiskinan absolut sedangkan aspek kedua lebih terkait dengan distribusi pendapatan. Keberhasilan mengatasi aspek pertama dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan, keberhasilan ini dapat meningkatkan pemerataan pendapatan secara keseluruhan apabila laju peningkatan pendapatan masyarakat miskin lebih besar dari laju peningkatan pendapatan masyarakat miskin.peningkatan pendapatan orang kaya.

Distribusi pendapatan tidak cukup untuk diatasi jika kita hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi dengan harapan pendapatan nasional akan turun, maka perlu dilakukan upaya yang semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah distribusi pendapatan ini. Dengan lebih menitikberatkan pada kualitas proses pembangunan, masalah pemerataan pendapatan semakin dirasakan akibat pesatnya pertumbuhan ekonomi pada masa orde baru yang tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan.

Sementara itu, dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, selalu ada polemik dalam menentukan strategi dasar pembangunannya, yaitu memilih jalur pertumbuhan ekonomi atau distribusi pendapatan.Beberapa ekonom berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak dapat lagi digunakan untuk mengurangi kemiskinan.Sedangkan kemiskinan merupakan kenyataan dalam kehidupan ekonomi di negara berkembang. Di sisi lain, di negara maju, semangat meningkatkan pendapatan merupakan tujuan terpenting dari semua kegiatan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak menjamin pemerataan pendapatan, tetapi pertumbuhan ekonomi yang pesat masih dianggap sebagai strategi yang unggul dalam pembangunan ekonomi.Kebutuhan akan

langkah-langkah untuk mengkaji ulang seluruh prioritas pembangunan di Kota Medan semakin dirasakan, walaupun laju pertumbuhan ekonomi tidak serta merta memberikan jawaban atas berbagai permasalahan kesejahteraan, namun tetap menjadi elemen penting dalam setiap program pembangunan daerah. Berdasarkan fenomena dan latar belakang penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan Daerah Di Kota Medan**”.

B. Batasan Masalah

Agar masalah pada penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut hanya dibatasi mengenai pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan daerah dengan beberapa indikator antara lain PDRB, jumlah penduduk, laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita pada tahun 2018 sd 2019 di Kota Medan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu

- a. Apakah PDRB berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi?
- b. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi?
- c. Apakah Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Menganalisis PDRB berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.
- b. Menganalisis Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.
- c. Menganalisis Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan pada penelitian adalah:

- a. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengetahui perkembangan struktur PDRB pada masing-masing sektor di Kota Medan
- b. Bagi Pemda
Menjadi gambaran atau informasi tentang pemerataan distribusi pendapatan sehingga pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan potensi daerahnya.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dimasa mendatang perkembangan Laju pertumbuhan ekonomi

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah replika dari penelitian Arifianto, W. pada Tahun 2013 yang berjudul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia.

Sedangkan penelitian ini berjudul “Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan Daerah Di Kota Medan”. Perbedaan dan Persamaan penelitian terletak pada :

- a. Metode Penelitian : Metode sebelumnya menggunakan metode analisis statistik non-parametris penelitian saat ini menggunakan metode Indeks Location Quotion (LQ)
- b. Waktu Penelitian : Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2013 sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.² Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono, 2012).

Hal ini berhubungan dengan peningkatan output per kapita. Di sini ada dua sisi penting, yaitu total output dan jumlah penduduk. Output per kapita adalah total output dibagi jumlah penduduk. Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukanlah pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila dalam kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan output perkapita.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Peningkatan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai kondisi yang ada.

Suatu proses ekonomi dikatakan mengalami perubahan atau pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari yang dicapai pada masa lalu. Dengan kata lain, perkembangan baru tercipta ketika jumlah fisik barang dan jasa yang diproduksi meningkat pada tahun berikutnya. Sedangkan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami pertumbuhan, maka perlu diketahui perubahan-perubahan aktual yang terjadi dalam kegiatan perekonomian dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono, 2012).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.

Dalam perkembangannya hingga saat ini terdapat berbagai teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini sendiri banyak muncul untuk menjelaskan siklus pertumbuhan sekaligus faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap suatu peningkatan perekonomian nasional oleh para ahli. Di antara banyaknya teori yang bermunculan berikut ini beberapa diantaranya:

a. Teori Neoklasik

Teori Neoklasik atau dikenal juga sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan sebab mulanya diperkenalkan Adam Smith, kemudian dikemukakan Kembali oleh Robert Solow dan T. W. Swan. Teori ini menyatakan terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi.

Teori ini juga meyakini bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, tanpa adanya teknologi modern yang berkembang, peningkatan tersebut tidak akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Menurut **Arrod-Domar** perlunya pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap/teguh.

Schumpeter berpendapat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

b. Teori Klasik

Teori Klasik telah berkembang mulai dari abad ke-18 Pencetusnya adalah tokoh terkemuka bernama **Adam Smith** yang menyatakan bahwa perekonomian

penduduk dalam suatu negara akan meraih titik tertingginya saat menggunakan sistem liberal yang terdiri dari dua unsur utama yaitu pertumbuhan penduduk dan outputnya.

Konsep ini kemudian disanggah oleh **David Ricardo** yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sebaliknya, hanya akan membuat tenaga kerja produktif bertambah sehingga berdampak pula pada turunnya upah pekerja.

Thomas Robert Malthus berpendapat pertumbuhan penduduk yang besar akan membuat kekurangan pangan, sehingga masyarakat akan hidup pas-pasan. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Jumlah penduduk
2. Jumlah barang-barang modal
3. Luas tanah dan kekayaan alam
4. Tingkat teknologi yang digunakan

c. Teori Historis

Teori ini berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi itu memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal. Sehingga harus melewati tahapannya dari awal hingga akhir.

:Teori ini dikembangkan oleh sejumlah ahli ekonomi diantaranya Karl Bucher, Werner Sombart, dan Frederich List dengan pandangannya yang berbeda-beda, namun sama-sama berpusat pada kegiatan ekonomi masyarakat.

Menurut Karl hubungan antara produsen dan konsumen mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, hubungan ini sendiri terjadi dalam kota, kemasyarakatan, tingkatan rumah tangga tertutup, hingga dunia.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat

tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiganya adalah:

- a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c) Kemajuan teknologi Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (growth), pemerataan (equity), dan keberlanjutan (sustainability).

3. Indikator Pertumbuhan Ekonomi wilayah

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Prof Rahardjo Adisasmita, dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut :

a. Ketidakseimbangan Pendapatan

Dalam keadaan yang ideal, di mana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

b. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecendrungan bahwa kontribusi (peran) sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus di orientasikan selain sektor pertanian, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

c. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 jiwa, tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis financial Negara-negara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

d. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari

seluruh kegiatan ekonomi. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Menurut badan pusat statistik (BPS) ada tiga cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran

a. Pendekatan produksi

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi Sembilan sektor lapangan yaitu:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, gas, dan air bersih
- 5) Bangunan dan Konstruksi
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan
- 9) Jasa-jasa lainnya

b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, terdiri dari:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba)
- 2) Konsumsi pemerintah
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi) dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- 4) Pembentukan stok
- 5) Ekspor netto (ekspor dikurang impor)

c. Pendekatan pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Dalam pengertian PDRB , kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB sektoral). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari NTB seluruh sektor lapangan usaha. Untuk memudahkan pemakaian data, maka hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor ekonomi/lapangan usaha yang dibedakan menjadi dua macam yaitu: PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan. Dengan demikian perhitungan berdasarkan harga konstan maka perkembangan riil dari kuantum produksi sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Dengan penyajian ADHK ini pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung.

Dari ketiga pendekatan tersebut di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan produksi. Sedangkan secara konsep jumlah pengeluaran harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan harus sama pula dengan jumlah komponen nilai tambah bruto termasuk di dalamnya balas jasa faktor produksi. Selanjutnya PDRB seperti yang telah diuraikan di atas disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar karena di dalamnya mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

a. Produk Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

b. Produk Regional

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

c. Residen dan Non-Residen

Unit institusi yang mencakup penduduk/rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Indonesia). Suatu rumah tangga, perusahaan, lembaga non profit tersebut mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

Hal-hal yang perlu diperhatikan tentang konsep residen dan non-residen suatu unit institusi adalah antara lain,

a. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep neto di sini dan konsep bruto di atas, ialah karena pada konsep bruto di atas; penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep neto ini komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud di sini ialah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi

selama barang-barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai susutnya barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud di atas.

b. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor di sini dan konsep harga pasar di atas, ialah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor dan impor, cukai dan lain-lain pajak, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseorangan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada biaya produksi atau pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang. Berlawanan dengan pajak tidak langsung yang berakibat menaikkan harga tadi, ialah subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi, yang bisa mengakibatkan penurunan harga. Jadi pajak tidak langsung dan subsidi mempunyai pengaruh terhadap harga barang-barang, hanya yang satu berpengaruh menaikkan sedang yang lain menurunkan harga, hingga kalau pajak tidak langsung dikurangi subsidi akan diperoleh pajak tidak langsung neto. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto, maka hasilnya adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor.

c. Pendapatan Regional

Dari konsep-konsep yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah. Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor, merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang berasal dari daerah tersebut. Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah itu, sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk daerah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki oleh orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi di daerah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi milik orang luar yaitu milik orang yang mempunyai modal tadi. Sebaliknya kalau ada penduduk daerah ini yang menambahkan modalnya di luar daerah maka sebagian keuntungan perusahaan akan mengalir ke dalam daerah tersebut, dan menjadi pendapatan dari pemilik modal. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan merupakan Produk Regional Neto yaitu merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto inilah yang merupakan Pendapatan Regional.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Ketahui apa saja faktor-faktor yang sesungguhnya berperan penting dalam mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi:

a. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam atau sesuatu yang berasal dari alam mencakup kesuburan tanah, letak dan susunanya, kekayaan alam, mineral, iklim, sumber air, hingga ke sumber kelautan. Bagi pertumbuhan ekonomi ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sangat baik dalam menunjang pembangunan.

Sumber daya alam sendiri terbagi lagi menjadi tiga jenis diantaranya Sumber Daya Alam Hayati (sumber daya yang berasal dari makhluk hidup baik dari hewan maupun tumbuhan. Contoh sumber daya alam hayati diantaranya ayam, sapi, sayur, padi, jagung, kapas, kayu, teh, kopi, hingga ikan.

Sumber Daya Alam non Hayati (sumber daya yang bukan berasal dari makhluk hidup. Contohnya air, sinar matahari, udara, tanah, bahan tambang, minyak bumi, dan gas alam), Sumber Daya alam yang dapat atau dipulihkan kembali (Contoh sumber daya aini diantaranya Hewan, tumbuhan, pepohonan, dan ikan.

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (Sumber daya yang bersifat terbatas sebab terbentuknya oleh proses alamiah dengan jangka

waktu yang lama (Minyak bumi, batu bara, dan gas alam), Terakhir sumber daya alam yang kekal yang tak akan habis (Contoh sumber daya ini diantaranya air, udara, sinar matahari, angin, gelombang, pasang surut, dan panas bumi).

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia atau disingkat juga sebagai SDM merupakan individu produktif yang berperan sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam perusahaan maupun institusi Hal tersebut berperan sebagai elemen utama organisasi dibandingkan elemen lainnya seperti teknologi maupun modal, karena manusialah yang kemudian akan mengendalikan faktor lainnya tersebut. Sumber Daya Manusia sendiri tidak semata-mata dihitung berdasarkan jumlahnya namun lebih kepada efisiensinya. Dalam mendorong Sumber Daya Manusia dapat bekerja secara efisien berikut beberapa hal yang dapat dilakukan:

- **Motivasi Sumber Daya Manusia (SDM)** – Perubahan dan perkembangan tidak akan terjadi tanpa adanya kesadaran dari masing-masing pihak. Oleh karenanya memberikan motivasi pada Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu hal yang wajib dilakukan.
- **Sesuaikan Pekerjaan dengan Kemampuan dan Minat Sumber Daya Manusia (SDM)** – Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) akan kurang produktif jika menerima tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Karenanya harus pintar-pintar dalam memilih

dan menentukan posisinya sesuai dengan kemampuan dan ketertarikannya terhadap sesuatu.

- **Program Pelatihan** – Memberikan program pelatihan kepada para Sumber Daya Manusia (SDM) juga akan membantu meningkatkan skillnya. Program pelatihan harus disusun dengan baik dan harus tepat sasaran serta sesuai dengan data yang valid. Perpedoman pada data yang valid kemudian akan menghasilkan output yang optimal.
- **Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) secara Berkala** – Dalam mengontrol kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) dalam periode yang ditentukan, diperlukan adanya evaluasi agar mereka mawas diri dan berusaha memperbaiki dan meningkatkan pekerjaannya untuk mempertahankan posisi yang dimiliki.

c. Akumulasi Modal

Akumulasi modal sebagai persediaan faktor produksi yang dapat direproduksi. Akumulasi modal sebagai proses penambahan stok modal fisik buatan manusia berupa peralatan, mesin dan bangunan. Apabila stok modal naik dalam waktu tertentu, maka disebut juga akumulasi modal atau pembentukan modal.

Kaitan antara Akumulasi Modal dan pertumbuhan ekonomi sendiri secara agregat dapat mengukur akumulasi modal dari angka pembentukan modal bruto (investasi bruto) dikurangi depresiasi yang keduanya berada dalam cakupan komponen Produk Domestik Bruto (PDB).

Dalam model pertumbuhan ekonomi Harod-Domar meningkatnya tingkat tabungan memungkinkan lebih banyak investasi yang kemudian

berpengaruh kepada tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dalam jangka menengah dan pendek.

d. Tenaga Manajerial dan Organisasi Produksi

Organisasi produksi sebagai salah satu bagian penting dalam proses pertumbuhan ekonomi yang kemudian berkaitan erat dengan penggunaan faktor produksi dalam berbagai kegiatan perekonomian. Organisasi produksi juga dilaksanakan dan diatur oleh tenaga manajerial dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

e. Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam proses pertumbuhan ekonomi, sebab Perubahan dan kemajuan teknologi erat kaitannya dengan perubahan dalam metode produksi. Ia akan menghilangkan batas waktu dan ruang yang kemudian memunculkan industri baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi.

Hal inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya pergerakan ekonomi, jika semula pertukaran barang dilakukan secara fisik kini pertukaran ini juga terjadi melalui media teknologi. Pergerakan ekonomi yang terjadi kemudian secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pada level ekonomi makro, perkembangan teknologi berfungsi dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik lagi. Perkembangan teknologi informasi juga secara tidak langsung akan

memperkuat daya saing suatu negara dalam membangun perekonomiannya.

Perusahaan-perusahaan di dalamnya kemudian dapat meningkatkan pendapatan nasional yang nantinya dapat digunakan sebagai menunjang kesejahteraan para penduduknya. Karenanya Perubahan teknologi akan menaikkan produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM), modal, hingga faktor produksi lainnya.

f. Faktor Politik dan Administrasi Pemerintah

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Politik yang berada dalam kondisi yang tidak stabil serta pemerintahan yang korup tentunya akan sangat menghambat kemajuan ekonomi.

Selain itu Aspek sosial kehidupan masyarakat seperti tingkah laku, sikap, motivasi kerja, pandangan masyarakat, atau kelembagaan masyarakat, Tertib hukum dan susunan serta peraturan dan pelaksanaan hukum perundang-undangan yang keliru juga menjadi faktor penghambat kemajuan ekonomi. Sehingga tidak mendukung terlaksananya pertumbuhan ekonomi. Karenanya hukum sudah seharusnya dilaksanakan secara konsekuen dan tertib.

Untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi haruslah terlebih dahulu dihitung pendapatan nasional riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PNB atau PDB harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari

pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periodenya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$r_{(t-1)} = \frac{PDRB_t - PDRB_{(t-1)}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Ket:

r_{t-1} = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

$PDRB_t$ = Produk Domestik Regional Bruto tahun yang dihitung

$PDRB_{(t-1)}$ = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

5. Metode Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Kesuksesan suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi harus berada dalam focus perhatian untuk kemudian ditingkatkan secara terus menerus karena menjadi indikator keberhasilan kinerja pemerintah serta jajarannya dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera dan menuju keadaan yang lebih baik serta sejahtera sejahtera dari waktu ke waktu bagi para rakyatnya.

Indikator pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebab pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai pertambahan pendapatan nasional atau pertambahan output atas barang dan jasa yang diproduksi dalam kurun waktu satu tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pendapatan riil nasional yang dihitung dari keseluruhan output suatu jasa dan barang yang diproduksi oleh suatu negara. Selain itu indikator lainnya adalah pendapatan riil per kapita yang menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Jika mengalami

peningkatan secara keseluruhan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut mengalami pertumbuhan positif.

Tak hanya itu kesejahteraan penduduk juga merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi sebab terkait pendapatan riil per kapita. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan tingkat ekonomi ke arah yang lebih baik bagi seluruh masyarakatnya. Tersedianya lapangan kerja kemudian akan mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan penyerapan tenaga secara otomatis, saat hal ini terjadilah pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara terjadi. Artinya, produktivitas meningkat.

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi dilihat dan diukur dengan cara membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu negara masa kini dan periode sebelumnya. Ada dua komponen yang kemudian dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, diantaranya:

a. Produk Nasional Bruto (Gross National Product)

Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai suatu pendapatan yang diterima oleh negara dalam satu tahun, dengan berdasarkan kepada perhitungan pendapatan yang diterima oleh warga negaranya. Artinya pendapatan warga negara Indonesia di luar negeri juga dihitung ke dalam Gross National Product (GNP), sedangkan pendapatan warga negara asing yang berada di Indonesia tidak termasuk dalam Gross National Product (GNP).

Pendapatan yang termasuk dalam Gross National Product (GNP) juga harus merupakan produk barang jadi yang dilihat dari harga pasar yang berlaku pada periode yang akan dihitung. Sedangkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan PNB atau Gross National

Product (GNP) adalah dengan cara membandingkan Gross National Product (GNP) di periode ini dengan Gross National Product (GNP) pada periode sebelumnya.

Misalnya jika ingin mengetahui persentase pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 maka harus mengetahui berapa jumlah Gross National Product (GNP) yang didapat Indonesia di tahun 2020 dan Gross National Product (GNP) pada tahun 2019. Berikut ini visualisasi perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu negara berdasarkan PDB atau GNP:

b. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product)

Jika Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP) dihitung berdasarkan pendapatan suatu negara dari penghasilan yang didapat oleh warga negaranya dimanapun ia berada, maka Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) didapat dari pendapatan negara berdasarkan batas wilayah atau teritorialnya.

Jadi semua produksi ekonomi yang dilakukan dan terjadi pada suatu negara, baik oleh warga negaranya atau warga negara asing, termasuk ke dalam perhitungan Gross Domestic Product (GDP).Meski demikian pendapatan yang dihasilkan oleh warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri tidak termasuk ke hitungan GDP.

Rumus menghitung pertumbuhan ekonominya pun hampir sama dengan menggunakan Gross National Product (GNP) dimana dilihat perbandingan antara Gross Domestic Product (GDP) di periode tersebut terhadap Gross Domestic Product (GDP) di periode sebelumnya.

Misalnya ingin mengetahui persentase pertumbuhan ekonomi di tahun 2021, maka perlu memiliki data Gross Domestic Product (GDP) di tahun 2020 dan Gross Domestic Product (GDP) di tahun 2019. Berikut adalah visualisasi perhitungan pertumbuhan ekonomi berdasarkan Gross National Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara.

6. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy,2013). Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu; distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi.

Distribusi pendapatan berarti suatu cara dimana kekayaan nasional di distribusikan keberbagai faktor produksi yang memberikan kontribusi terhadap Negara dan prinsip-prinsip yang menentukan bagian dari tiap-tiap faktor tersebut. Distribusi pendapatan merupakan masalah yang sangat penting, sebab penyelesaian yang sangat adil dan wajar tergantung kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh masyarakat. Produksi harta kekayaan sangatlah penting dan perlu tetepi yang lebih penting lagi adalah cara pendistribusian kekayaan itu.

Pada saat ini realita yang nampak adalah telah terjadi ketidakadilan dan ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan dan kekayaan baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang yang mempergunakan sistem

kapitalis sebagai sistem ekonomi negaranya, sehingga menciptakan kemiskinan dimana-mana.

Dari tiga definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan bahwa pemerintah daerah dalam mengurus rumah tangganya sendiri perlu diberikan sumber-sumber pendapatan atau penerimaan keuangan daerah untuk membiayai seluruh aktifitas dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata, komponen tersebut berasal hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

Keempat komponen PAD tersebut juga merupakan sumber-sumber keuangan daerah, oleh karena itu, Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu komponen sumber keuangan daerah. Sumber-sumber PAD merupakan bagian keuangan daerah yang dipungut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.

Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dilihat dari perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK). Perbandingan nilai PDRB ADHK tahun berjalan dengan tahun sebelumnya merupakan angka laju pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan tersebut. Menurut Musgrave dalam Istianto (2011) besar kecilnya penerimaan

pajak sangat ditentukan oleh PDRB, jumlah penduduk, dan kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah. Jadi PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap penerimaan masing-masing jenis pajak dan retribusi daerah tersebut.

PDRB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Barang-barang dan jasa-jasa ini diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut, tetapi oleh penduduk negara lain yang bertempat tinggal di negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan Pemerintah.

Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Besar kecilnya PAD sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, beberapa penelitian sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya dengan hasilnya antara lain yaitu:

Tabel 2.1Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015).	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh tidak langsung jumlah penduduk yang bekerja dan investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

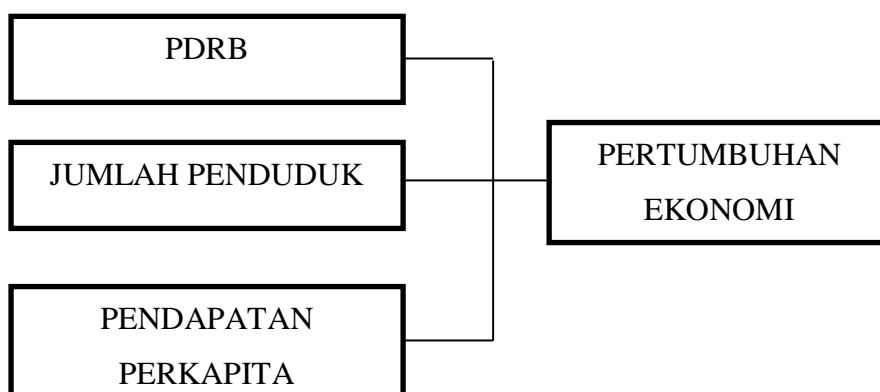
No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
2	Arifianto, W. (2013).	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia.	Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik non-parametris Spearman Rank. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan adalah positif dan signifikan, dan hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kusnetz. Faktor penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan, teknologi, dan faktor institusional yang masih buruk.
3	Nuraini, I. (2017).	Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur.	Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan dan menganalisis daerah kabupaten/kota di Jawa Timur berdasar konsep pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yaitu yang mempertimbangkan adanya

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			pemerataan pendapatan Kualitas Produk berpengaruh langsung dan signifikan terhadap variabel Kepuasan Pelanggan
4	Taufik Akbar(2018).	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2016	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, (2) tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, (3) pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012-2016. Metode analisis yang digunakan deskriptif dan regresi. Analisis regresi menggunakan data panel. Ketimpangan pembangunan dihitung dengan Indeks Williamson. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan wilayah dianalisis menggunakan regresi linier model random effect. Hasil penelitian menyimpulkan (1) Pertumbuhan ekonomi kabupaten/

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2016 mengalami naik dan turun dengan rata-rata 5,60%, (2) Nilai Indeks Williamson semua kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2012-2016 menunjukkan ketimpangan pembangunan ekonomi yang terjadi pada kriteria rendah, (3) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu maka dapat disusun kerangka konseptual terbentuk dalam skema penelitian ini..



Sumber : Diolah Penulis, 2021

Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dengan metode kuantitatif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai dari Juli sampai dengan Oktober 2021. Berikut jadwal penelitian:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2021															
	Juli				Agustus				Sepember				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																
Penyusunan Proposal																
Pengajuan Proposal																
Perbaikan Proposal																
Seminar Proposal																

Sumber: Data diolah, 2021

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah Merupakan data yang diperoleh dari sumber – sumber lain yang telah mengolah informasi terlebih dahulu, seperti dari artikel, perpustakaan, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Pada penelitian ini dari Badan Pusat Statistik Kota Medan dan Sumut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau data yang telah diolah atau dipublikasikan oleh berbagai instansi pemerintah dan data primer yaitu data yang diambil langsung di tempat yang diteliti. Sedangkan data utama yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berdasarkan time series (data runtun waktu) untuk periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1) Defenisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dalam suatu penelitian saling berkaitan dan dapat mempengaruhi faktor lain.

2) Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.

Berikut definsi operasional variabel pada penelitian ini, disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional
PDRB (X1)	PDRB yang digunakan melalui pendekatan produksi, yaitu PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sembilan sektor produksi selama satu tahun, dalam menghitung PDRB yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan sehingga dapat dihindarkan adanya perhitungan ganda (BPS, 2020)
Jumlah Penduduk (X2)	Jumlah penduduk yang digunakan dalam menghitung PDRB per kapita adalah jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Jumlah penduduk terbagi menjadi penduduk usia produktif dan non produktif dalam hal ini bukan hanya sebagai salah satu faktor produksi saja tetapi juga merupakan pencipta dan pengembang teknologi serta yang mengorganisasikan penggunaan berbagai faktor produksi.
Pendapatan Perkapita (X3)	Teknik di dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari buku, laporan dan penerbitan lainnya dan metode interviu / wawancara yaitu teknik komunikasi secara langsung dari sumber yang akan diteliti mengenai faktor penghambat dan pendukung pada sektor pertanian dan industri di Kota Medan
Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan tahun sebelumnya (BPS,1999:9). Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan cara mengurangi PDRB tahun tertentu dengan PDRB tahun sebelumnya dan hasil dari pengurangan tersebut dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya.

Sumber: Data diolah, 2021

E.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian.

2. Dokumentasi,

Mengumpulkan data dan mempelajari data - data yang diperoleh dari buku literatur, jurnal, majalah, laporan tahunan dan lain sebagainya terkait penelitian

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Metode Ordinary Least Square (OLS). Hal ini digunakan untuk melihat elastisitas Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Penelitian ini. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Kota Medan digunakan persamaan regresi linier berganda (multiple linear regression). Variabel terikat (dependent variable) dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi di Kota Medan dan sebagai variabel bebas (independent variable) adalah PDRB, Jumlah penduduk dan pendapatan perkapita . Untuk itu fungsi persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{LPE} = f(\text{PDRB}, \text{JMP}, \text{PDP}) \quad (3.1)$$

Selanjutnya fungsi tersebut dispesifikasikan ke dalam model ekonometrika sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = b_0 + b_1 \text{Log}(X_1) + b_2 \text{Log}(X_2) + b_3 \text{Log}(X_3) + e \quad (3.2)$$

Di mana:

Y	= Laju Pertumbuhan Ekonomi
b ₀	= Konstanta/intersep
b ₁ ..b ₄	= Koefisien Regresi
X ₁	= PDRB
X ₂	= Jumlah Penduduk

X₃ = Pendapatan perkapita
 E = Error term

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tersebut tidak bias maka perlu dilakukan uji penyimpangan klasik yang tujuannya agar memperoleh penaksiran yang bersifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji asumsi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Jarque-Berra (JB), apabila $JB \text{ hitung} < \text{nilai } \chi^2(\text{Chi-square}) \text{ tabel}$, maka nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang erat antara beberapa variabel independen atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi, ada atau

tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel independen. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel independen lebih besar dari R-Square utama maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara seperti, melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Untuk membuktikan dugaan pada uji heteroskedastisitas pertama, maka dilakukan uji Harvey, hasil yang diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan $Obs \cdot R\text{-Squared}$. Jika nilai $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih kecil dari X^2 tabel, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, demikian juga sebaliknya.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi linier antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu dan ruang. Uji autokorelasi menggunakan pengujian Beursch-Godfrey Serial Correlation LM 'Test, apabila nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$ (p-value) $< \alpha$ maka terjadi permasalahan autokorelasi dalam persamaan.

e. Uji Statistik

1. Uji – t

Uji t merupakan pengujian signifikansi pada masing-masing variabel penduga atau variabel bebas. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai probabilitas t-statistik masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas t-statistik \geq taraf nyata (α) yang digunakan berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika t-statistik \leq taraf nyata (α) yang digunakan berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Taraf nyata dalam penelitian ini adalah 5%.

2. Uji F

Uji F adalah uji model secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat probabilitas F-statistik pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas F statistik \geq taraf signifikansi (α) yang digunakan berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-statistik \leq taraf signifikansi (α) yang digunakan berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

f. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi ini digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi dari besarnya nilai R^2 . Apabila nilai dari R^2 semakin mendekati 1.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Sumatera Utara berda di bagian Barat Indonesia, terletak pada garis 1 – 4° Lintang Utara dan 98° – 100° Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Aceh, sebelah Timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Luas daratan provinsi Sumatra Utara adalah 71.680,68 , sebagian besar berada di daratan pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, pulau – pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik di bagian Barat maupun di bagian Timur pantai pulau Sumatera. Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.620,70 , atau sekitar 9,23% dari total luas Sumatera utara, diikuti kabupaten Langkat dengan luas 6.263,29 atau 8,74%, kemudian kabupaten Simalungun dengan luas 4.386,60 atau sekitar 6,12%. Sedangkan luas daerah terkecil adalah kota Sibolga dengan luas 10,77 atau sekitar 0,02% dari total luas wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah/kawasan, yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur. Kawasan Pantai Barat meliputi Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten

Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padang Sidempuan, Kota Sibolga, dan Kota Gunung Sitoli. Kawasan dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir, dan Kota Pematang Siantar. Kawasan Pantai Timur meliputi Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, dan Kota Binjai. Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Provinsi Sumatera Utara tergolong kedalam daerah beriklim tropis. Ketinggian permukaan daratan provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar, hanya beberapa meter di atas permukaan laut, beriklim cukup panas bisa mencapai 33° C, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim sedang dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian yang suhunya minimalnya bisa mencapai 22° C. Sebagaimana provinsi lainnya di Indonesia, provinsi Sumatera Utara mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai dengan September dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Maret. Diantara kedua musim itu diselingi oleh musim pancaroba.

Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara merupakan kota terbesar di kawasan timur pulau Sumatera. Wilayah Kota Medan berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, dan selatan serta Selat Malaka di sebelah utara. Sebagian besar wilayah Kota Medan

merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 2,5-37,5 mdpl. Secara administratif, Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan.

Kota Medan terletak antara $3^{\circ}.27'$ - $3^{\circ}.47'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}.35'$ - $98^{\circ}.44'$ Bujur Timur dengan ketinggian 2,5 – 37,5 meter di atas permukaan laut. $98^{\circ}.44'$ Bujur Timur dengan ketinggian 2,5 – 37,5 meter di atas permukaan laut. Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang disebelah Utara, Selatan, Barat dan Timur.

Tabel 4.1. Luas wilayah Menurut Kecamatan 2020

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase terhadap luas kota Medan
	(1)	(2)	(3)
1.	Medan Tuntungan	20.68	7.80
2	Medan Johor	14.58	5.50
3	Medan Amplas	11.19	4.22
4	Medan Denai	9.05	3.41
5	Medan Area	5.52	2.08
6	Medan Kota	5.27	1.99
7	Medan Maimun	2.98	1.13
8	Medan Polonia	9.01	3.40
9	Medan Baru	5.84	2.20
10	Medan Selayang	12.81	4.83
11	Medan Sunggal	15.44	5.83
12	Medan Helvetia	13.16	4.97
13	Medan Petisah	6.82	2.57
14	Medan Barat	5.33	2.01
15	Medan Timur	7.76	2.93
16	Medan Perjuangan	4.09	1.54
17	Medan Tembung	7.99	3.01
18	Medan Deli	20.84	7.86
19	Medan Labuhan	36.67	13.83
20	Medan Marelan	23.82	8.99
21	Medan Belawan	26.25	9.90
	Kota Medan	265.10	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2021)

b. Penduduk Kota Medan

Pembangunan kependudukan dilaksanakan dengan mengindahkan kel estariansumberdayaalamdanfungsiilingkunganhidupsehinggamobilitasdan

persebaran penduduk tercapai optimal. Mobilitas dan persebaran penduduk yang optimal, berdasarkan pada adanya keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Persebaran penduduk yang tidak didukung oleh lingkungan dan pembangunan akan menimbulkan masalah sosial yang kompleks, dimana penduduk menjadi beban bagi lingkungan maupun sebaliknya.

Pada tahun 2020, penduduk Kota Medan mencapai 2.435.252 jiwa. Dibanding jumlah Penduduk pada tahun 2019, terjadi pertambahan penduduk sebesar 155.358 jiwa (6,81%). Dengan luas wilayah mencapai 265,10 km², kepadatan penduduk mencapai 9.186 jiwa/km².

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk		
	2000	2010	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Medan Tuntungan	67 889	80 942	97 249
2 Medan Johor	101 472	123 851	151 756
3 Medan Amplas	85 571	113 143	129 726
4 Medan Denai	127 404	141 395	169 643
5 Medan Area	112 667	96 544	117 029
6 Medan Kota	86 357	72 580	84 666
7 Medan Maimun	48 585	39 581	49 231
8 Medan Polonia	44 025	52 794	59 915
9 Medan Baru	41 233	39 516	36 522
10 Medan Selayang	75 277	98 317	103 176
11 Medan Sunggal	106 253	112 744	129 063
12 Medan Helvetia	125 596	144 257	164 910
13 Medan Petisah	66 145	61 749	71 844
14 Medan Barat	82 626	70 771	88 602
15 Medan Timur	109 450	108 633	116 985
16 Medan Perjuangan	93 305	93 328	103 813
17 Medan Tembung	128 896	133 579	146 534
18 Medan Deli	128 459	166 793	189 321
19 Medan Labuhan	93 543	111 173	133 765
20 Medan Marelan	87 070	140 414	182 515
21 Medan Belawan	92 450	95 506	108 987

Medan	1 904 273	2 097 610	2 435 252
-------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2021)

Tabel 4.3. Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun

Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
	2000-2010	2010-2020
(1)	(5)	(6)
1 Medan Tuntungan	1.77	1.79
2 Medan Johor	2.01	1.99
3 Medan Amplas	2.83	1.33
4 Medan Denai	1.05	1.78
5 Medan Area	-1.53	1.88
6 Medan Kota	-1.72	1.50
7 Medan Maimun	-2.03	2.13
8 Medan Polonia	1.83	1.23
9 Medan Baru	-0.42	-0.76
10 Medan Selayang	2.71	0.47
11 Medan Sunggal	0.59	1.32
12 Medan Helvetia	1.39	1.30
13 Medan Petisah	-0.69	1.48
14 Medan Barat	-1.54	2.20
15 Medan Timur	-0.07	0.72
16 Medan Perjuangan	0.00	1.04
17 Medan Tembung	0.36	0.90
18 Medan Deli	2.65	1.23
19 Medan Labuhan	1.74	1.81
20 Medan Marelan	4.89	2.57
21 Medan Belawan	0.33	1.29
Medan	0.97	1.45

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2021)

Tabel 4.4. Kepadatan Penduduk Per Km²

Kecamatan	Kepadatan Penduduk per Km ²	
	2010	2020
(1)	(2)	(3)
1 Medan Tuntungan	3 914.02	4 702.56
2 Medan Johor	8 494.58	10 408.50
3 Medan Amplas	10 111.08	11 593.03
4 Medan Denai	15 623.76	18 745.08
5 Medan Area	17 489.86	21 200.91
6 Medan Kota	13 772.30	16 065.65
7 Medan Maimun	13 282.21	16 520.47
8 Medan Polonia	5 859.49	6 649.83

9 Medan Baru	6 766.44	6 253.77
10 Medan Selayang	7 675.02	8 054.33
11 Medan Sunggal	7 302.07	8 359.00
12 Medan Helvetia	10 961.78	12 531.16
13 Medan Petisah	9 054.11	10 534.31
14 Medan Barat	13 277.86	16 623.26
15 Medan Timur	13 999.10	15 075.39
16 Medan Perjuangan	22 818.58	25 382.15
17 Medan Tembung	16 718.27	18 339.67
18 Medan Deli	8 003.50	9 084.50
19 Medan Labuhan	3 031.72	3 647.80
20 Medan Marelan	5 894.79	7 662.26
21 Medan Belawan	3 638.32	4 151.89
Medan	7 912.52	9 186.16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2021)

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis kelamin Menurut Kecamatan 2020

Kecamatan	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)		(1)
1 Medan Tuntungan	48 243	49 006	97 249	98.44
2 Medan Johor	75 660	76 096	151 756	99.43
3 Medan Amplas	64 577	65 149	129 726	99.12
4 Medan Denai	85 282	84 361	169 643	101.09
5 Medan Area	58 023	59 006	117 029	98.33
6 Medan Kota	41 189	43 477	84 666	94.74
7 Medan Maimun	24 134	25 097	49 231	96.16
8 Medan Polonia	29 857	30 058	59 915	99.33
9 Medan Baru	17 467	19 055	36 522	91.67
10 Medan Selayang	50 948	52 228	103 176	97.55
11 Medan Sunggal	63 909	65 154	129 063	98.09
12 Medan Helvetia	81 529	83 381	164 910	97.78
13 Medan Petisah	34 614	37 230	71 844	92.97
14 Medan Barat	43 697	44 905	88 602	97.31
15 Medan Timur	57 284	59 701	116 985	95.95
16 Medan Perjuangan	51 025	52 788	103 813	96.66
17 Medan Tembung	72 727	73 807	146 534	98.54
18 Medan Deli	95 957	93 364	189 321	102.78
19 Medan Labuhan	67 633	66 132	133 765	102.27
20 Medan Marelan	92 550	89 965	182 515	102.87
21 Medan Belawan	55 764	53 223	108 987	104.77
Medan 2020	1 212 069	1 223 183	2 435 252	99.09
2019	1 125 267	1 154 627	2 279 894	97.46
2018	1 118 402	1 145 743	2 264 145	97.61

2021	1 110 000	1 137 425	2 247 425	97.57
2016	1 101 020	1 128 388	2 229 408	97.57
2015	1 091 937	1 118 687	2 210 624	97.61

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2021)

Mayoritas pekerjaan masyarakat di kota medan ialah berkebun atau bertani. Tingkat pertumbuhan ekonomi atau laju pertumbuhan ekonomi di kota medan terbilang cukup tinggi meskipun peningkatannya terbilang cukup melambat, dimana meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di kota medan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kota medan.

Pada 6 tahun terakhir 2015 hingga 2020 tingkat laju pertumbuhan ekonomi di kota medan mengalami fluktuasi. Salah satu faktor meningkatnya pertumbuhan ekonomi ialah karena meningkatnya PDRB dan pendapatan perkapita di wilayah tersebut. Selain itu meningkatnya Jumlah Penduduk juga berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, yang dimana semakin banyaknya penduduk maka semakin banyak permintaan akan barang masyarakat. Meningkatnya permintaan masyarakat maka dapat meningkatkan PDRB yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Saat ini Pertumbuhan ekonomi Kota Medan mengalami kontraksi terbesar dibandingkan kabupaten/ kota lain di Sumatera Utara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, besaran produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 tercatat minus 1,98% menjadi Rp 153,67 triliun pada 2020 dari tahun sebelumnya Rp 156,78 triliun.

BPS menilai perekonomian Kota Medan terpuruk imbas dari pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan terkontraksinya PDRB sektor konstruksi sebesar 5,22% menjadi Rp 29,63 triliun. Demikian pula PDRB sektor transportasi dan

perdagangan mengalami pertumbuhan negatif 12,55% menjadi Rp 8,48 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 9,69 triliun.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dependen atau variabel terikat dengan variabel independen atau variabel bebas yang jumlahnya dua atau lebih. Dalam penelitian ini analisis berganda digunakan untuk mengetahui atau mendeteksi pengaruh variabel laju pertumbuhan ekonomi di Kota Medan sebagai variabel terikat (dependent variable) dan sebagai variabel bebas (independent variable) adalah PDRB, Jumlah penduduk dan pendapatan perkapita

2. Interpretasi Hasil Output SPSS

Tabel 4.1 Hasil Output SPSS *Correlations*

		Correlations			
		Laju Pertumbuhan Ekonomi	PDRB	Jumlah Penduduk	Pendapatan Perkapita
Pearson Correlati on	Laju Pertumbuhan Ekonomi	1.000	-.080	.239	-.620
	PDRB	-.080	1.000	.668	.791
	Jumlah Penduduk	.239	.668	1.000	.366
	Pendapatan Perkapita	-.620	.791	.366	1.000
Sig. (1- tailed)	Laju Pertumbuhan Ekonomi	.	.440	.324	.095
	PDRB (X1)	.440	.	.073	.031

N	Jumlah Penduduk (X2)	.324	.073	.	.238
	Pendapatan Perkapita (X3)	.095	.031	.238	.
	Laju Pertumbuhan Ekonomi	6	6	6	6
	PDRB	6	6	6	6
	Jumlah Penduduk Pendapatan Perkapita	6	6	6	6

Sumber: SPSS

Hasil dari Tabel 4.1 bahwa Pearson Correlation terlihat hubungan yang rendah PDRB terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai korelasi sebesar -0.080 dengan signifikan 0.440. Kemudian Jumlah Penduduk berada pada tingkat 0.239 dengan nilai signifikan sebesar 0.324, lalu pada Pendapatan Perkapita nilai korelasi sebesar -0.620 dengan signifikan sebesar 0.095.

Tabel 4.2 Hasil Output SPSS Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916 ^a	.839	.597	61.18787	2.097

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk, PDRB

b. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS

Hasil R sebesar 0.916 sebagai nilai korelasi berganda artinya PDRB, Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita memiliki keeratan hubungan yang sedang terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Nilai *R Square* dan *Adjusted R square* mewakili nilai koefisien determinasi, namun dalam regresi berganda lebih tepat

menggunakan nilai *adjusted R square* sebesar 0.597 atau 59.7 %. Artinya variasi dari Laju Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan sebesar 59.7 % oleh PDRB, Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita. Sedangkan sisanya sebesar 40.3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.3 Hasil Output SPSS Anovaa

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39004.088	3	13001.363	3.473	.232 ^b
	Residual	7487.912	2	3743.956		
	Total	46492.000	5			

a. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk, PDRB

Sumber: SPSS

Hasil uji ANOVA dengan analisis F (*Fisher*) diketahui bahwa nilai F hitung sebesar $3.473 > F$ tabel sebesar 19.16 (6-3-1 kesalahan 5%) sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya Jumlah Penduduk, PDRB dan Pendapatan Perkapita secara bersama tidak signifikan mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2596.519	1796.347		1.445	.285		

PDRB	1.367E-005	.000	.987	1.589	.253	.209	4.786
Jumlah Penduduk	.000	.001	.107	.261	.019	.483	2.071
Pendapatan Perkapita	-1.084E-006	.000	-1.439	-2.900	.001	.327	3.058

a. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS

Hasil Output SPSS tabel coefficients maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut

$$Y = 2596.519 + 1.367X_1 + -000X_2 - 1.084EX_3 + -e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independen dianggap konstan maka nilai Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah sebesar 2596.519.

Jika PDRB terus ditingkatkan sebesar 1 persen maka Laju Pertumbuhan Ekoomi (Y) akan terus meningkat sebesar 1.367 persen.

Jika Jumlah Penduduk terus ditingkatkan sebesar 1 persen maka Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y) meningkat sebesar 0.000 persen.

Jika Pendapatan Perkapita terus ditingkatkan sebesar 1 persen maka Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan menurun (lambang negatif) sebesar - 1.0846persen.

Hasil uji t secara parsial diketahui :

- Nilai t hitung PDRB sebesar $1.589 < 2.131$ ($n-2=6-2=4$ a5%) kemudian nilai sig $0.253 > 0.05\%$. Sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, yang

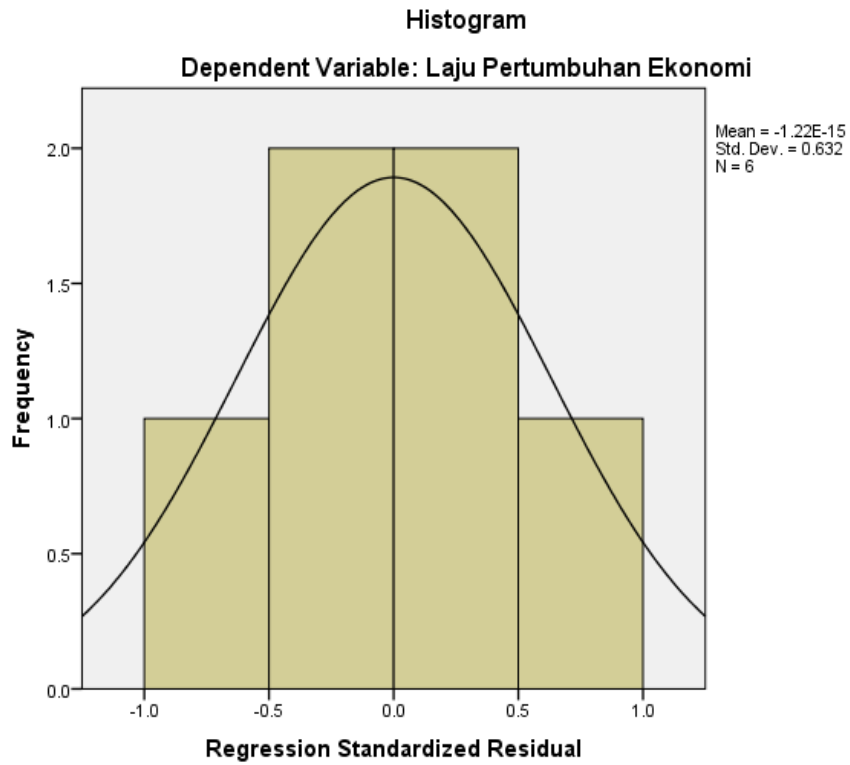
artinya PDRB tidak signifikan mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi.

- Nilai t hitung Jumlah Penduduk sebesar $0.261 < 2.131$ ($n-2=6-2=4$ a5%) kemudian nilai sig $0.019 < 0.05\%$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya Jumlah Penduduk signifikan mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi.
- Nilai t hitung Pendapatan Perkapita sebesar $-2.900 < 2.131$ ($n-2=6-2=4$ a5%) kemudian nilai sig $.0001 < 0,05\%$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya Jumlah Penduduk signifikan mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi.

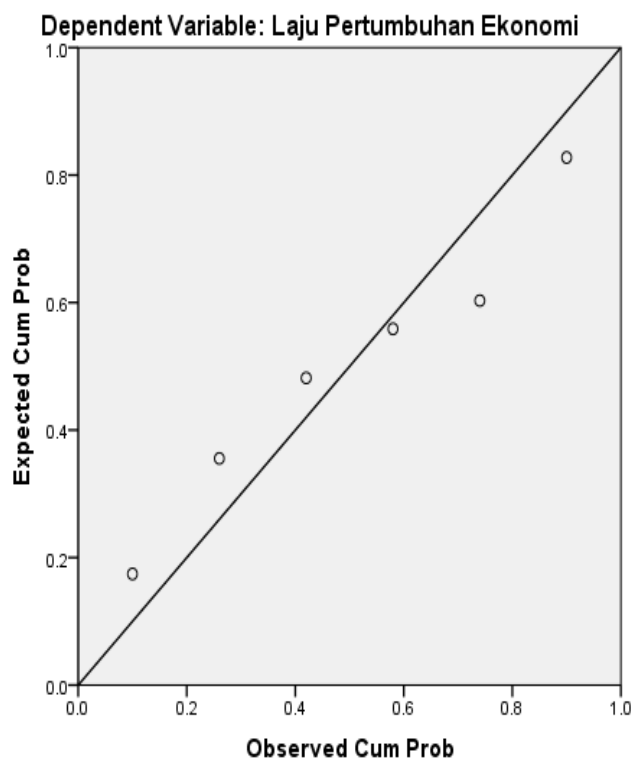
2. Aplikasi Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data diketahui bahwa data telah berdistribusi normal, dimana gambar histogram memiliki kecembungan seimbang ditengah, kemudian gambar normal PP Plot terlihat titik-titik berada dalam garis diagonal. Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data adalah normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran data normal. Normalitas data dilakukan dengan menstranformasi data kedalam data logaritma agar data menunjukkan pergerakan yang tidak terlalu berbeda dengan tahun sebelumnya:



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



b. Uji Multikolinearitas

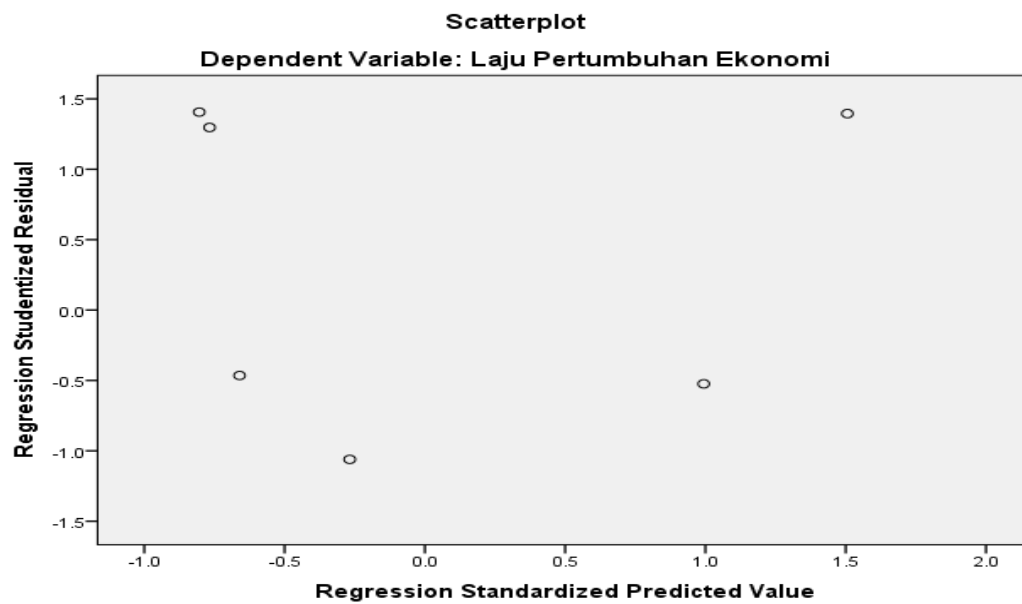
Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa Nilai VIF dan tolerance pada tabel di bawah menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF variabel tersebut yang besarnya kurang dari 10 (Ghazali,2005), dan nilai tolerance jauh melebihi angka 0,1.

Tabel 4.5 Hasil Output Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2596.519	1796.347		1.445	.285	
	PDRB	1.367E-005	.000	.987	1.589	.253	.209
	Jumlah Penduduk	.000	.001	.107	.261	.019	.483
	Pendapatan Perkapita	-1.084E-006	.000	-1.439	-2.900	.001	.327

a. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS



Sumber: SPSS

Gambar 4.2 Scarterplot Uji Heterokedastisitas

Hasil dari gambar *Scaterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas, dengan perkataan lain: variabel- variabel yang diuji dalam penelitian ini bersifat homokedastis.

C. Pembahasan Penelitian

Jika dilihat dari uji persial maka berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa variabel PDRB tidak signifikan dan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai t hitung variabel PDRB sebesar $1.589 < 2.131$ ($n-2=6-2=4$ a5%) yang dimana lebih kecil dari t tabel. Hal ini menunjukanbahwa jumlah PDRB di Kota Medan belum memberikan

peningkatan bagi Laju Pertumbuhan Ekonomi. Melihat hasil tersebut memperlihatkan kondisi PRDB yang masih dalam taraf dibawah dari jangkauan yang diharapkan Sehingga pemerintah harus berpacu lebih cepat dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi melalui varibel lain agar masyarakat hidup sejahtera dan dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat (Sitio, 2015). Dimana hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Romhadhoni , Faiza, & Afifah, 2018) yang menyatakan bahwa PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta

Pada hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa pada nilai t hitung Jumlah Penduduk sebesar $0.261 < 2.131$ ($n-2=6-2=4$ a5%) kemudian nilai sig $0.019 < 0.05\%$, Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Dimana banyaknya Jumlah Penduduk akan memacu kegiatan produksi, konsumsi dari penduduk dapat menimbulkan permintaan agregat (Rahayu, Michael, & Amalia, 2017).

Kemudian nilai t hitung Pendapatan Perkapita sebesar $-2.900 < 2.131$ ($n-2=6-2=4$ a5%) kemudian nilai sig $.0001 < 0,05\%$, artinya Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dimana meningkatnya pendapatan perkapita secara langsung akan meningkatkan daya beli masyarakat dan berdampak terhadap tingginya akan permintaan suatu barang. Perilaku masyarakat dalam membelanjakan pendapatannya dapat meningkatkan permintaan akan suatu barang dan jasa dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Hanum & Sarlia, 2019).

BAB V

KESIMPUNAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. PDRB tidak berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.
2. Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.
3. Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, berikut ini saran dari penelitian:

1. Masing-masing pemerintah daerah agar lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya dengan mengoptimalkan pengelolaan potensi daerahnya masing-masing.
2. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara agar lebih mendorong pemerintah kabupaten/kota untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya masing-masing
3. Pemerintah harus lebih berfokus dalam meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi serta harus lebih konsisten dalam mengambil keputusan serta kebijakan.
4. Bagi akademisi yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. K. (2018). *Pengembangan Adobe Animate CC Sebagai Media Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Media Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan*. JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Amin, M., Irawati, N., Sinaga, H. D. E., Retnosari, D., Maulani, J., & Raja, H. D. L. (2021, June). Decision support system analysis for selecting a baby cream product with Preference Selection Index (PSI) Baby Sensitive Skin Under 3 Year. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012035). IOP Publishing.
- Andriani, S. (2016). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV DI SDN MAYANGAN 6 KOTA PROBOLINGGO. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(1), 101–118.
- Arindiono, R. Y., & Ramadhani, N. (2013). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika untuk siswa kelas 5 SD. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2(1), F28–F32.u
- Azhar, D. (2019). *APLIKASI E-LEARNING SISWA BERBASIS WEB PADA SMPN BERNAS KABUPATEN PELALAWAN RIAU (Studi Kasus: SMPN BERNAS Kab. Pelalawan Riau)*.
- Bitar. (2019). *Pengertian Asam, Basa, Dan Garam*. Gurupendidikan.Com. <https://www.gurupendidikan.co.id/asam-basa-dan-garam/>
- Deslianti, D., & Muttaqin, I. (2016). Aplikasi Kumpulan Hadits Nabi Muhammad Saw Berbasis Android Menggunakan Algoritma Merge Sort. *Pseudocode*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.3.1.26-34>
- Dewi, M. S. (2012). PENGGUNAAN APLIKASI ADOBE PHOTOSHOP DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN EDITING FOTO BAGI ANAK TUNARUNGU. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS*, 1.
- Izhari, F., & Dhany, H. W. (2020). COMPARISON OF AIR QUALITY DATA ACCURATION USING DECISION TREE AND NEURAL NETWORK METHOD. *Jurnal Ipteks Terapan*, 14(2), 123-127
- Maryani, D. (2015). Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Bangun Ruang Matematika. *Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 12(1), 18–24.
- Novitasari, F., Djahir, Y., & Fatimah, S. (2015). Pengaruh Media Adobe Illustrator Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Srijaya Negara. *Journal Profit*, 2, 66. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5535/2974>

- Putra, P. H., Zarlis, M., & Mawengkang, H. (2020). Analysis of the effect number input and hidden layer variations on the addition kohonen algorithm to backpropagation method. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 725, No. 1, p. 012096). IOP Publishing.
- Permana, I. (2009). *Kimia Dasar : Prinsip Dan Terapan Modern Jilid 2*. Armico Bandung.
- Rahim, R., Supiyandi, S., Siahaan, A. P. U., Listyorini, T., Utomo, A. P., Triyanto, W. A., ... & Khairunnisa, K. (2018, June). TOPSIS method application for decision support system in internal control for selecting best employees. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1028, No. 1, p. 012052). IOP Publishing.
- Septiana, Z. (2017). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Computer Based Instruction (Cbi) Dengan Adobe Flash Cs5 Pada Pembelajaran Kewirausahaan Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Siradjuddin, H. K. (2017). Prototype Implementation of E-Counseling To Support. *Indonesian Journal on Information System*, 2(September 2017), 48–56.
- Subhan, & Kurniadi, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Komputer Dan Jaringan Dasar. *JR : JURNAL RESPONSIVE Teknik Informatika*, 2(1).<https://doi.org/10.36352/jr.v2i1.129>
- Wira, D., Putra, T., & Andriani, R. (2019). Unified Modelling Language (UML)